

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Nasib bangsa di masa mendatang tergantung keadaan generasi muda sekarang. Karena itu, perlu dilakukan usaha-usaha untuk membentuk kondisi generasi muda dalam keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial. Salah satu diantaranya ialah perhatian penuh terhadap anak.

Anak-anak adalah manusia biasa. Kehadiran anak-anak didunia adalah pilihan orang tua. Anak-anak sangat ingin dicintai dan diterima seperti apa adanya diri mereka. Apabila anak merasa dicintai oleh orang tua, maka ia cenderung untuk menerima perasaan berharga sebagai seorang manusia. Sebaliknya, apabila anak dianggap sebagai beban bagi orang tua, maka anak-anak akan merasa kehadirannya ditolak dan merasa tidak dicintai. Jika kemungkinan ditolak sangat mendominasi anak, maka akan berkembang kemauannya dengan kuat untuk melakukan penganiayaan bagi dirinya sendiri hingga melakukan pembunuhan diri. Maka, usaha orang tua dalam menyikapi anak memerlukan sikap yang hangat, lembut, cinta dan perduli.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak kepada masa dewasa yang perlu diperhatikan dalam membentuk karakter sikap dan

perilaku yang sesuai di kemudian hari. Siswa Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan adalah anak yang tergolong usia remaja karena sesuai yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO), “usia 15-20 tahun adalah golongan usia remaja”.<sup>1</sup>

Remaja berjuang untuk mendapatkan otonomi atas dirinya dan berusaha mendapatkan identitas dirinya. Ia ingin bebas, tetapi ia masih bergantung pada orang tua. Ia ingin dianggap dewasa, sementara ia masih diperlakukan seperti anak kecil. Dengan adanya emosi-emosi itu remaja secara bertahap mencari jalannya menuju kedewasaan, karena reaksi orang-orang disekitarnya terhadap emosinya akan menyebabkan si remaja belajar dari pengalaman untuk mengambil langkah yang terbaik. Siapa saya dan bagaimana sifat saya merupakan pertanyaan yang sering menjadi masalah pada masa remaja. Pada masa itu anak belajar untuk berkawan dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Sebagai seorang individu, manusia selalu berusaha untuk mengembangkan kepribadiannya ke arah yang lebih baik, dimana hal tersebut merupakan salah satu karakteristik individu yang siap mental. Kesehatan mental yang dimaksud disini adalah terintegrasinya badan, pikiran, jiwa yang baik, dan sejahtera yang penuh, serta kesadaran akan potensi yang dimiliki, untuk kemudian dapat dikelola dan dikembangkan. Berdasarkan hal tersebut,

---

<sup>1</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002)h.10

pembentukan harga diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting untuk dikembangkan.

Secara sederhana, harga diri dijelaskan sebagai pandangan seseorang atas dirinya sendiri baik secara fisik, mental, maupun emosional. Harga diri sangat penting dalam perkembangan sisi psikologis seseorang karena harga diri sangat berguna untuk membantu seseorang agar menjadi individu dengan kepribadian yang sehat. Harga diri harus dimiliki agar dapat bertindak laku secara efektif dan baik, karena apabila seseorang kurang mempunyai harga diri, maka akan mengalami hambatan dalam perkembangan psikis.

Meningkatkan harga diri pada anak patut untuk dijadikan bahan perenungan sejak dini bagi para orang tua, karena banyak hal yang bisa terjadi ketika anak merasa tidak berdaya atau rendah diri.

Siswa pada jenjang pendidikan baru, dari rumah tangga ke TK, dari TK ke SD, dari SD ke SMP, dari SMP ke SMA dan yang sederajat. Siswa akan segera belajar dengan situasi baru, menyesuaikan diri dengan lingkungan. Siswa dengan harga diri rendah akan merasa asing ditempat yang baru, khawatir tidak diterima oleh teman-teman barunya, dan perasaan negatif lain. Akibatnya siswa tidak segera membaaur dan menyesuaikan diri dilingkungannya yang baru itu. Akibatnya siswa itu lebih memilih sendiri dan membaaur dengan kalangan terbatas.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> ----- "Bagaimana memperbaiki harga diri siswa", <http://www.gurusukses.com/bagaimana-memperbaiki-harga-diri-siswa/> (diakses 4 April 2012)

Fenomena ini terjadi juga di siswa siswi SMKN 14 Jakarta, siswa siswi yang baru masuk kelas X khususnya siswa siswi jurusan Akuntansi kurang mampu bergaul dengan teman sebayanya, akibatnya siswa siswi hanya membaur dengan kalangan terbatas.

Setiap orang tua pasti mengharapkan anaknya pintar, cerdas, dan mampu menyelesaikan tugas-tugas akademik sekolah dengan baik. Harapan inilah yang menyebabkan orang tua berlomba-lomba memfasilitasi berbagai macam keperluan anak, termasuk les privat berbagai macam. Harapannya agar anak menjadi siswa seperti yang diharapkan. Meskipun sudah dileskan berbagai macam pelajaran, masih banyak anak yang berprestasi rendah padahal berdasarkan tes inteligensi (IQ) anak termasuk berIQ rata-rata bahkan superior.

Berdasarkan hasil penelitian Yumil Achir,

“sekitar 39 % siswa berbakat di Jakarta memperoleh nilai di bawah rata-rata. Bahkan dari hasil penelitian di Amerika Serikat diperkirakan antara 15 – 50 % anak berbakat berprestasi kurang (*underachiever*). Salah satu penyebabnya adalah latar belakang seorang, yang menyangkut rasa harga diri yang rendah.”<sup>3</sup>

Rasa harga diri yang rendah adalah ketidakpercayaan atas kemampuan yang dimiliki. Mereka tidak percaya bahwa mereka mampu melakukan apa yang diharapkan orang tua dan guru dari mereka. Untuk menutupi rasa harga diri mereka, biasanya dengan perilaku berani dan menentang atau dengan

---

<sup>3</sup> Wahid, Suharmawan, “Membangun Konsep Diri Anak”, <http://konselorindonesia.blogspot.com/2011/01/membangun-konsep-diri-anak-setiap-orang.html> (diakses 4 April 2012)

mekanisme pertahanan untuk melindungi diri. Misalnya dengan menyalahkan sekolah atau guru atau dengan menyatakan tidak peduli atau tidak berusaha dengan sungguh-sungguh jika prestasi mereka kurang memuaskan.

Hal senada dikemukakan juga oleh Conny R. Semiawan, pemerhati pendidikan Universitas Indonesia, beberapa ciri umum bisa dilihat pada siswa yang tergolong sebagai *underachiever* salah satunya adalah merasa memiliki rasa harga diri yang rendah, yang seringkali ditunjukkannya dengan perilaku yang tidak produktif (malas).<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan sebelumnya saat menjalani masa PPL, diketahui bahwa SMKN 14 termasuk kelompok SMK yang memiliki prestasi baik dalam akademis. Tetapi banyak siswa yang memiliki rasa harga diri yang rendah, yaitu ketidakpercayaan mereka atas kemampuan yang dimiliki. Mereka tidak percaya bahwa mereka mampu melakukan apa yang diharapkan orang tua dan guru dari mereka.

Ketika siswa menghadapi ujian atau ulangan disekolah, banyak siswa yang cemas menghadapi ujian. Seperti dilansir dari *kompas.com*, kecemasan ini menyebabkan rendahnya harga diri siswa, ketergantungan, serta perilaku pasif dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup> Kecemasan menghadapi ujian dialami

---

<sup>4</sup> Latief, "Berbakat tapi Tak Beprestasi Sesuai Potensinya?", <http://nasional.kompas.com/read/2009/11/02/13053628/berbakat.tapi.tak.beprestasi.sesuai.potensinya> (diakses 8 April 2012)

<sup>5</sup> Titik, Kristiyani, "Mengatasi Cemas Saat Anak Hendak Ujian", <http://nasional.kompas.com/read/2009/10/21/2029108/mengatasi.cemas.saak.anak.hendak.ujian> (diakses 07 Juni 2012)

oleh siswa dari berbagai tingkat prestasi akademik dan kemampuan intelektual. Kecemasan ini muncul salah satunya karena tekanan untuk berprestasi dari orang tua, guru, juga tuntutan diri sendiri yang menyebabkan rasa malu pada diri mereka jika tidak berhasil memenuhinya.

Saat siswa siswi di SMKN 14 menghadapi ujian mereka mengalami kecemasan saat menghadapi ulangan atau ujian terutama pelajaran Akuntansi, yaitu jurusan yang siswa siswi ambil. Mereka merasa cemas akan materi maupun hasil yang nanti akan didapat. Merasa takut dimarahi orang tua dan guru jika nilai tidak memuaskan.

Pembentukan diri seorang anak berangkat dari pengasuhan orang tua dirumah. Pola asuh orangtua memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan moral anak ketika dewasa. Sayangnya, banyak sekali orangtua yang tidak sadar dengan tindakan yang mereka lakukan. Banyak dari para orangtua yang menerapkan pola asuh salah karena berpatokan pada pengalaman masa lalu yang pernah mereka rasakan. Pola asuh orangtua, pada dasarnya ada 3 macam, yaitu pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Di antara ketiga itu, pola pengasuhan otoriterlah yang dampaknya sangat berisiko bagi anak.

Pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti. Seperti anak harus mematuhi peraturan-peraturan orangtua dan tidak boleh membantah, orangtua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya, atau jika terdapat perbedaan pendapat antara

orangtua dan anak maka anak dianggap pembangkang. Seperti dilansir *Onlymyhealth*, kemungkinan besar yang terjadi pada anak adalah gagal mengakui individualitas mereka. Akhirnya anak-anak menderita rendah harga diri karena menganggap dirinya tidak berperan penting dan tidak cukup valid menentukan keberadaan mereka di tengah masyarakat.<sup>6</sup>

Rasa ketergantungan pada orang tua di kalangan anak-anak Indonesia lebih besar, karena memang dikehendaki demikian oleh orang tua. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh psikolog bangsa Turki bernama C. Kagitsibasi yang meneliti 20.403 orang tua dari seluruh dunia. Dalam penelitian itu terbukti bahwa,

“ibu-ibu dari suku Jawa dan Sunda mengharapkan anak agar menurut orang tua (Jawa: 88%, Sunda: 81%). Demikian pula para ayah dari kedua suku tersebut berharap sama (Jawa: 85%, Sunda: 76%). Harapan itu berbeda keadaannya dari bangsa Korea, Singapura, dan Amerika Serikat, dimana lebih banyak orang tua yang berharap agar anaknya bisa mandiri (ibu Korea: 62%, ibu Singapura: 60%, Ibu AS: 51%, ayah Korea: 68%, ayah Singapura: 69%, ayah AS: 43%).”<sup>7</sup>

Pola harapan orang tua Indonesia yang dalam penelitian C. Gitsibasi diwakili oleh suku Jawa dan Sunda yang menekankan agar anak selalu menurut orang tua mungkin adalah dalam rangka agar anak menjadi orang seperti yang dicita-citakan orang tua. Pola pengasuhan orang tua berbeda satu dengan yang lainnya akan tetapi tujuan mereka pada dasarnya sama yaitu mendorong anak mencapai kedewasaan.

---

<sup>6</sup><http://www.wartanews.com/lifestyle/8c9c3c48-a243-e59c-8925-7992bc01e130/nih-dampak-negatif-pola-asuh-otoriter> (diakses tanggal 17 November 2012)

<sup>7</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 84-85

Terlihat dari orang tua siswa siswi SMKN 14. Peneliti melihat orang tua kelas X sebagian besar cenderung tidak mempercayai anaknya dan ingin dituruti. Misalnya saat bayar iuran sekolah atau buku, orang tuanya lah yang datang ke sekolah. Adapula siswa siswi yang masih dijemput saat pulang sekolah.

Psikolog dari Universitas Negeri Padang, Syahniar, mengatakan bahwa “Prediksi 2009, orang tua akan mengalami beban cukup berat dalam mengasuh dan memelihara anak, karena kini pengaruh globalisasi, informasi dan teknologi makin kuat.” Menurutnya, pelajar dalam usia remaja mereka sangat rentan karena pada masa pancaroba, pubertas mereka cenderung mencari jati diri dan membutuhkan pergaulan seusianya. Sikap dan perilaku orang tua dapat dijadikan model oleh anak yang kemudian akan menjadi sebagian dari diri anak.<sup>8</sup>

Dari fenomena diatas, terlihat bahwa di SMKN 14 terjadi hal yang sama yang dapat menurunkan harga diri siswa terutama kelas X yang baru masuk sekolah. Jadi, dengan dikemukakan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk meneliti salah satu masalah yaitu, pola asuh orang tua. Karena pola asuh orang tua diterapkan berbeda-beda oleh setiap orang tua. Maka dari itu peneliti

---

<sup>8</sup> Asep, Candra, “Keluarga Harus Tingkatkan Empati pada Anak”, <http://nasional.kompas.com/read/2008/12/16/00032971/keluarga.harus.tingkatkan.empati.pada.anak> (diakses 7 Juni 2012)

tertarik untuk meneliti keterkaitan antara pola asuh orang tua dengan harga diri siswa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dengan memperhatikan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang berhubungan dengan rendahnya harga diri siswa adalah sebagai berikut:

1. Memilih sendiri dan membaur dengan kalangan terbatas
2. Anak berbakat berprestasi kurang
3. Kecemasan menghadapi ujian
4. Pola asuh orang tua yang otoriter

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah diuraikan di atas dapat dikemukakan bahwa yang menyebabkan harga diri siswa rendah sangat beragam salah satunya adalah pola asuh orang tua.

Pola asuh orang tua diukur dengan indikator demokratis, otoriter dan permisif. Sedangkan harga diri diukur dengan indikator *self worth* dan *self acceptance*. Maka penelitian ini hanya dibatasi pada: "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Harga Diri"

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut: “Adakah hubungan pola asuh orang tua dengan harga diri siswa?”.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan, penulis mengharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

#### 1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini merupakan latihan penulis mengembangkan bahan kajian ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan terhadap fenomena saat ini dimasyarakat sebagai landasan penelitian lebih lanjut mengenai harga diri siswa yang pola asuh nya berbeda-beda.

#### 2. Bagi Alamater

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti lain yang ingin mengembangkan atau memperluas masalah seputar harga diri dimana penelitian ini dapat menjadi salah satu masukan yang berguna.

#### 3. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran berupa bahan informasi tentang bagaimana pola asuh orang tua itu mempengaruhi harga diri siswa.

